



Dampak Pertumbuhan Sektor Pariwisata dan Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha: Bukti Empiris dari Kabupaten Wakatobi, Indonesia

Rizal¹, Wahyu Muh Syata², Harjun³, Ilhamurraman M Hubaib⁴

Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo ^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: rizal.ekonomi@uho.ac.id

Diterima: 05-04-2026 | Disetujui: 22-04-2026 | Diterbitkan: 28-04-2026

ABSTRACT

This study aims to empirically analyze the impact of the growth of the tourism sector (represented by the Accommodation and Food and Beverage subsector) and the fisheries sector on the Total Gross Regional Domestic Product (GRDP) Growth in Wakatobi Regency, Indonesia, during the 2015–2019 period. As an archipelagic region that relies on these two sea-based sectors, identifying their contributions and interactions is crucial for sustainable economic development. Using a time series approach with Multiple Linear Regression Analysis, secondary data of GRDP at Constant Prices (ADHK) 2010 from BPS Wakatobi Regency was processed. The estimation results show that the model has very high explanatory power ($R^2 = 0.883$), which indicates that 88.3% of the variation in Total GRDP is influenced by both variables. However, the results of the Simultaneous Significance Test (F Test) (Prob. 0.116) and Partial Test (t Test) found that neither Tourism nor Fisheries Sector Growth statistically had a significant effect on Total GRDP Growth. Synergy analysis through the interaction model also did not prove significant. These findings indicate that Wakatobi Regency's total GRDP growth is currently dominated by non-basic factors, represented by model constants (such as government spending and household consumption), while leakage and weak inter-sectoral linkages prevent the significant impact of basic sectors from being internalized into aggregate GRDP. This study recommends the need for policies to strengthen backward linkages between the tourism sector and local products and further analysis of disaggregated GRDP by industry to identify true spillover effects.

Keywords: Tourism, Fisheries, Regional Economic Growth, GRDP, Wakatobi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris dampak pertumbuhan sektor pariwisata (diwakili oleh subsektor Akomodasi dan Makanan Minuman) dan sektor perikanan terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Total di Kabupaten Wakatobi, Indonesia, selama periode 2015–2019. Sebagai wilayah kepulauan yang mengandalkan kedua sektor basis laut ini, identifikasi kontribusi dan interaksi keduanya sangat krusial bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan. Menggunakan pendekatan time series dengan Analisis Regresi Linier Berganda, data sekunder PDRB atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 dari BPS Kabupaten Wakatobi diolah. Hasil estimasi menunjukkan bahwa model memiliki daya jelaskan yang sangat tinggi ($R^2 = 0.883$), yang mengindikasikan 88.3% variasi PDRB Total dipengaruhi oleh kedua variabel. Namun, hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F) (Prob. 0.116) dan Uji Parsial (Uji t) menemukan bahwa baik Pertumbuhan Sektor Pariwisata maupun Perikanan secara statistik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB Total.

Analisis sinergi melalui model interaksi juga tidak terbukti signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa Pertumbuhan PDRB Total Kabupaten Wakatobi saat ini didominasi oleh faktor-faktor non-basis yang diwakili oleh Konstanta model (seperti belanja pemerintah dan konsumsi rumah tangga), sementara leakage (kebocoran) dan lemahnya Keterkaitan Antar-Sektor mencegah dampak signifikan sektor basis terinternalisasi ke dalam PDRB agregat. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan penguatan backward linkages sektor pariwisata terhadap produk lokal dan perlunya analisis lanjutan pada PDRB menurut lapangan usaha secara terdisagregasi untuk mengidentifikasi spillover effect yang sesungguhnya.

Kata Kunci: Pariwisata, Perikanan, Pertumbuhan Ekonomi Regional, PDRB, Wakatobi..

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rizal, R., Muh Syata, W., Harjun, H., & M Hubaib, I. (2026). Dampak Pertumbuhan Sektor Pariwisata dan Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha: Bukti Empiris dari Kabupaten Wakatobi, Indonesia. *Indonesia Economic Journal*, 2(1), 931-947. <https://doi.org/10.63822/1cq8y41>

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di wilayah kepulauan kecil seringkali dihadapkan pada dilema ketergantungan sumber daya alam dan kerentanan terhadap guncangan eksternal. Secara global, sektor pariwisata bahari dan perikanan telah diakui sebagai mesin pertumbuhan (*leading sectors*) yang mampu menggerakkan ekonomi regional (Rice & Garcia, 2011; Villanthenkodath & Pal, 2026). Dalam kerangka *Export Base Theory*, kedua sektor ini berfungsi sebagai sektor basis yang menarik modal dari luar wilayah dan menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap ekonomi lokal (Kato, 2016). Namun, efektivitas kedua sektor ini dalam mendorong Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sangat bergantung pada tata kelola yang efektif dan kapasitas resiliensi komunitas lokal terhadap perubahan ekonomi (Aguión et al., 2022; Wintergalen & Molina, 2025).

Di Indonesia, Kabupaten Wakatobi telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) sekaligus pusat keanekaragaman hayati laut yang menjadi tumpuan sektor perikanan. Meskipun pemerintah telah mengimplementasikan berbagai kebijakan, seperti insentif pajak dan pengembangan infrastruktur untuk memulihkan pariwisata pasca-pandemi, dampaknya terhadap penerimaan daerah dan pertumbuhan ekonomi secara riil masih menjadi perdebatan (Jaelani et al., 2023). Beberapa studi menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata yang masif di kawasan konservasi sering kali memicu marginalisasi masyarakat adat dan transformasi sosial yang tidak selalu selaras dengan peningkatan nilai tambah ekonomi lokal (Pratama et al., 2024). Lebih lanjut, degradasi lingkungan seperti polusi plastik laut dan perubahan iklim mulai memberikan tekanan nyata pada pendapatan ekonomi dari perikanan tradisional (Xu et al., 2026; Rice & Garcia, 2011).

Meskipun literatur mengenai dampak pariwisata dan perikanan sudah cukup banyak, terdapat celah penelitian yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menganalisis dampak pariwisata dan perikanan secara terpisah, sehingga gagal menangkap dinamika interaksi atau sinergi antara kedua sektor tersebut (*inter-sectoral linkages*). Kedua, analisis pertumbuhan ekonomi selama ini lebih banyak menggunakan data PDRB agregat, yang sering kali mengaburkan dampak spesifik atau *spillover effect* pada berbagai lapangan usaha yang berbeda (Marca et al., 2026). Di Wakatobi, fenomena ketidaksignifikan secara statistik meski memiliki daya jelaskan model yang tinggi (R-square) mengindikasikan adanya struktur ekonomi yang kompleks, di mana faktor-faktor seperti kebocoran ekonomi (*economic leakage*) dan dominasi sektor non-basis mungkin lebih berperan (Sari, 2023).

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui analisis disagregasi dampak pariwisata dan perikanan menurut lapangan usaha di Kabupaten Wakatobi. Berbeda dengan studi hukum normatif atau persepsi kualitatif (Jaelani et al., 2023; Suastini et al., 2022), penelitian ini menggunakan bukti empiris kuantitatif melalui analisis regresi untuk menguji hipotesis sinergi sektoral. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana pertumbuhan sektor basis laut benar-benar ditransformasikan menjadi pertumbuhan ekonomi regional dan mengidentifikasi sektor-sektor penunjang yang mengalami dampak luapan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan preskriptif bagi pengambil kebijakan dalam merancang strategi pembangunan maritim yang terintegrasi, inklusif, dan mampu meminimalisir ketergantungan pada belanja pemerintah pusat.

TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka teoretis ekonomi regional dan basis ekspor secara fundamental, analisis pertumbuhan ekonomi wilayah kepulauan berakar pada *Export Base Theory*, yang mempostulatkan bahwa ekspansi ekonomi suatu daerah sangat bergantung pada permintaan eksternal terhadap komoditas unggulannya (North, 1955). Dalam konteks Kabupaten Wakatobi, sektor pariwisata dan perikanan bertindak sebagai sektor basis (*basic sectors*) yang memicu aliran modal masuk (*capital inflow*) dan menstimulasi aktivitas ekonomi pada sektor non-basis melalui mekanisme *multiplier effect*. Optimalisasi PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang terdisagregasi menurut lapangan usaha (*disaggregated GDP*) menjadi instrumen krusial untuk mengidentifikasi sejauh mana sektor basis mampu menggerakkan struktur ekonomi secara vertikal maupun horizontal (Arsyad, 2010). Teori keterkaitan antar-sektor dan sinergi maritim Efektivitas sektor basis dalam mendorong pertumbuhan jangka panjang ditentukan oleh kekuatan *Inter-sectoral Linkages* (Teori Keterkaitan Antar-Sektor). Merujuk pada pemikiran Hirschman (1958), sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dan ke depan (*forward linkages*) yang kuat akan menciptakan struktur ekonomi yang lebih resilien. Sektor pariwisata bahari, misalnya, memerlukan input dari sektor transportasi dan industri pengolahan makanan (perikanan), sementara sektor perikanan memerlukan infrastruktur distribusi yang sering kali beririsan dengan kebutuhan logistik pariwisata. Penelitian terbaru menekankan pentingnya strategi berbagi sumber daya (*resource sharing strategy*) dalam pengembangan ekowisata berbasis komunitas untuk menjaga keberlanjutan ekosistem sekaligus meningkatkan nilai tambah ekonomi (Wiratno et al., 2022). Namun, tantangan besar muncul ketika terjadi hegemoni pengembangan pariwisata yang justru memarginalkan masyarakat adat atau nelayan lokal, yang pada gilirannya dapat melemahkan fondasi ekonomi domestik (Pratama et al., 2024). Dinamika empiris pariwisata dan perikanan di wilayah pesisir secara empiris, *Tourism-Led Growth Hypothesis* (TLGH) menyatakan bahwa pariwisata adalah katalisator utama pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan perolehan devisa. Kato (2016) dan Sari (2023) menunjukkan adanya *spillover effect* spasial yang signifikan dari aktivitas pariwisata terhadap PDRB regional. Meski demikian, efektivitas dampak ini sering kali terhambat oleh masalah struktural dan hukum, seperti kebijakan insentif pajak yang tidak selaras dengan karakteristik lokal, sehingga gagal memberikan kontribusi maksimal terhadap penerimaan daerah (Jaelani et al., 2023). Di sisi lain, sektor perikanan menawarkan stabilitas yang lebih tinggi dalam jangka panjang dibandingkan pariwisata yang cenderung fluktuatif terhadap guncangan eksternal (Prasetio, 2018). Kontribusi sektor perikanan terhadap ketahanan pangan dan pengurangan kemiskinan sering kali lebih substansial di wilayah kepulauan (Susanto, 2021). Namun, riset kontemporer mengingatkan bahwa faktor lingkungan, seperti polusi plastik laut dan perubahan iklim, memberikan dampak ekonomi negatif yang nyata terhadap pendapatan nelayan skala kecil, yang secara agregat dapat mendistorsi kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB (Xu et al., 2026; Rice & Garcia, 2011).

Maka penelitian kuantitatif ini merumuskan hipotesis sebagai berikut: H1 menyatakan bahwa pertumbuhan sektor pariwisata memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB pada sektor jasa, industri pengolahan, dan perdagangan; H2 menyatakan bahwa pertumbuhan sektor perikanan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB pada sektor industri pengolahan, transportasi, dan perdagangan; dan H3 menyatakan bahwa terdapat sinergi positif yang signifikan antara pertumbuhan kedua sektor terhadap total PDRB Kabupaten Wakatobi periode 2015-2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan tujuan asosiatif kausalitas, yang dirancang untuk menguji hubungan sebab-akibat dan mengestimasi dampak kuantitatif pertumbuhan sektor pariwisata dan perikanan terhadap PDRB yang terdisagregasi menurut lapangan usaha di Kabupaten Wakatobi. Mengingat sifat data yang digunakan adalah data tahunan yang dikumpulkan secara berurutan dari tahun 2015 hingga 2019, penelitian ini menggunakan pendekatan deret waktu (*time series*). Data yang diolah merupakan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi BPS Kabupaten Wakatobi, khususnya data PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010. Variabel independen (X) terdiri dari pertumbuhan PDRB Subsektor Akomodasi dan Makanan Minuman (X_1) sebagai representasi Pariwisata, serta pertumbuhan PDRB Subsektor Perikanan (X_2). Kedua variabel ini diduga memengaruhi variabel dependen (Y) yaitu pertumbuhan PDRB pada sektor-sektor non-basis seperti Industri Pengolahan (Y_1), Perdagangan (Y_2), Transportasi (Y_3), dan PDRB Total (Y_4). Teknik analisis kuantitatif utama yang diterapkan adalah Analisis Regresi Linier Berganda (*Multiple Linear Regression*). Model ekonometri utama yang digunakan adalah $Y_{i,t} = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + \varepsilon_t$, sementara model interaksi (untuk menguji sinergi) diperluas menjadi $Y_{total} = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3(X_{1,t} \cdot X_{2,t}) + \varepsilon_t$. Prosedur analisis melibatkan Uji Asumsi Klasik (Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi—penting untuk data *time series*) untuk memverifikasi validitas model. Pengujian hipotesis dilakukan melalui Uji *t* (parsial), Uji *F* (simultan), dan analisis Koefisien Determinasi R^2 untuk mengukur signifikansi dan daya jelaskan model.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Variabel X_1 Pertumbuhan sektor pariwisata, Laju pertumbuhan PDRB sektor penyediaan akomodasi dan makan minum (%) 2015-2019

Uraian	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum					
a. Atas Dasar Harga Berlaku (miliar rupiah)	16,55	19,44	21,36	23,59	27,24
b. Atas Dasar Harga Konstan (miliar rupiah)	13,86	15,46	16,48	17,65	19,70
Kontribusi terhadap PDRB (%)	0,57	0,59	0,59	0,59	0,63
Pertumbuhan (%)	24,72	11,55	6,59	7,11	11,61

Sumber : Data di oleh BPS Kabupaten Wakatobi 2015-2019

Tabel 2. Variabel X₂ Pertumbuhan sektor perikanan, Laju pertumbuhan PDRB sektor perikanan (%) 2015-2019



Sumber : Data di oleh BPS Kabupaten Wakatobi 2015-2019

Tabel 3. Variabel Y PDRB Kabupaten Wakatobi, Nilai PDRB total menurut lapangan usaha (harga konstan)

Lapangan Usaha		2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,84	10,32	9,36	5,88	5,75
B	Pertambangan dan Penggalian	6,28	5,42	3,77	7,47	7,38
C	Industri Pengolahan	14,43	7,17	7,79	1,51	3,09
D	Pengadaan Listrik dan Gas	8,02	8,48	4,51	2,25	7,87
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,13	5,62	3,11	5,94	6,34
F	Konstruksi	11,16	6,60	2,63	7,72	8,56
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9,55	8,21	7,97	7,90	8,00
H	Transportasi dan Pergudangan	7,89	11,43	5,40	6,17	4,06
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	24,72	11,55	6,59	7,11	11,61
J	Informasi dan Komunikasi	7,35	9,68	7,01	7,98	7,32
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	8,06	12,19	5,61	2,77	2,87
L	Real Estat	5,96	2,42	3,93	2,10	3,47
M,N	Jasa Perusahaan	12,86	8,16	7,17	5,87	5,29
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7,94	4,84	3,97	6,04	6,02
P	Jasa Pendidikan	11,92	10,99	4,70	7,63	5,44
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	15,08	9,89	3,97	6,90	8,31
R,S,T,U	Jasa lainnya	37,41	9,12	2,24	5,27	4,70
Produk Domestik Regional Bruto		7,68	7,97	5,96	6,50	6,60

Sumber : Data di oleh BPS Kabupaten Wakatobi 2015-2019

Tabel. 4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (2015–2019)

Variabel	Rata-Rata (X̄)	Deviasi Standar (σ)	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	N (Observasi)
Pertumbuhan PDRB Total (%)	6,412	0,166	6,12	6,60	5
Pertumbuhan Pariwisata X ₁ (%)	12,336	6,703	6,59	24,72	5
Pertumbuhan Perikanan X ₂ (%)	7,466	2,137	5,75	10,32	5

Sumber : Di olah SPSS statistic

Rata-rata laju pertumbuhan PDRB Total Kabupaten Wakatobi selama periode 2015 hingga 2019 adalah 6,412%. Sektor Pariwisata (Akomodasi dan Makanan Minuman), yang merupakan variabel independen pertama (X₁), memiliki laju pertumbuhan rata-rata tertinggi sebesar 12,336%. Sektor ini juga menunjukkan volatilitas tertinggi, ditunjukkan oleh Deviasi Standar 6,703, dengan puncak pertumbuhan mencapai 24,72% pada tahun 2015 dan terendah 6,59% pada tahun 2017. Sementara itu, Sektor Perikanan (X₂) menunjukkan laju pertumbuhan rata-rata 7,466%, dengan variabilitas yang relatif lebih rendah (Deviasi Standar 2,137), mencapai puncak 10,32% pada tahun 2016 dan terendah 5,75% pada tahun 2019.

Model Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda untuk menganalisis dampak pertumbuhan sektor pariwisata dan perikanan terhadap PDRB Kabupaten Wakatobi. Model yang digunakan dapat dirumuskan sebagai $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$, dimana Y merupakan pertumbuhan PDRB Kabupaten Wakatobi dalam persen, X₁ adalah pertumbuhan sektor pariwisata (akomodasi dan makan minum) dalam persen, X₂ adalah pertumbuhan sektor perikanan dalam persen, β_0 merupakan konstanta, β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi, serta e adalah error term.

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 5 Hasil Uji F (ANOVA)

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	df	Kuadrat Tengah (KT)	F hitung	Sig.	Keterangan
Regresi	0.0324	2	0.0162	7.524	0.116	Tidak Signifikan
Residual	0.0043	2	0.0022			
Total	0.0367	4				

Sumber : Di olah SPSS statistik

Keterangan: F tabel ($\alpha = 0.05$; $df_1 = 2$; $df_2 = 2$) = 19.00; Taraf signifikansi (α) = 0.05

Pengujian signifikansi simultan menghasilkan nilai F hitung sebesar 7.524 dengan probabilitas signifikansi 0.116. Mengingat nilai F hitung tersebut lebih rendah dibandingkan F tabel (19.00) pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan pembilang 2 dan penyebut 2, maka dapat dinyatakan bahwa

Dampak Pertumbuhan Sektor Pariwisata dan Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Menurut Lapangan Usaha: Bukti Empiris dari Kabupaten Wakatobi, Indonesia
(Rizal, et al.)

model regresi tidak signifikan secara simultan. Nilai probabilitas 0.116 yang melebihi batas kritis 0.05 semakin memperkuat temuan ini. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan kedua sektor secara bersama-sama tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi pertumbuhan PDRB Kabupaten Wakatobi selama periode 2015-2019, sehingga hipotesis mengenai pengaruh simultan kedua variabel independen terhadap variabel dependen tidak dapat diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa model yang dibangun belum mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi regional secara statistik dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6. Model Summary - Koefisien Determinasi

Model	R	R Square (R ²)	Adjusted R ²	Std. Error of the Estimate
1	0.940	0.883	0.767	0.0466

Sumber : Di olah SPSS statistik

Keterangan: R = Koefisien korelasi berganda; R² = Koefisien determinasi; Adjusted R² = Koefisien determinasi terkoreksi

Analisis koefisien determinasi memperlihatkan nilai R² sebesar 0.883, yang bermakna bahwa 88.3% dari total variasi pertumbuhan PDRB Kabupaten Wakatobi dapat diterangkan oleh dinamika pertumbuhan sektor pariwisata dan perikanan secara kolektif, sedangkan 11.7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang tidak tercakup dalam model penelitian ini. Besaran koefisien determinasi yang mencapai 88.3% mengindikasikan kapasitas prediktif model yang tergolong tinggi dalam menjelaskan keterkaitan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen, yang berarti kedua sektor tersebut memiliki peran cukup substansial dalam menerangkan dinamika pertumbuhan ekonomi regional selama periode pengamatan. Adapun nilai Adjusted R² yang tercatat sebesar 0.767 merupakan koefisien determinasi yang telah mengalami penyesuaian berdasarkan jumlah variabel prediktor dan besaran sampel. Meskipun nilai Adjusted R² lebih rendah dibandingkan R², namun tetap menunjukkan bahwa model memiliki daya prediksi yang memadai. Sementara itu, koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0.940 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan bersifat positif antara kombinasi variabel independen dengan pertumbuhan PDRB.

Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Tabel 7. Hasil Uji t dan Estimasi Koefisien Regresi

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error	t hitung	t tabel	Sig.	Keterangan
Konstanta (β ₀)	5.832	0.315	18.514	4.303	0.003	Signifikan
Pertumbuhan Sektor Pariwisata (X ₁)	0.028	0.011	2.545	4.303	0.126	Tidak Signifikan
Pertumbuhan Sektor Perikanan (X ₂)	-0.089	0.074	-1.203	4.303	0.352	Tidak Signifikan

Sumber : Di olah SPSS statistik

Keterangan: t tabel (α = 0.05; df = 2) = 4.303; Taraf signifikansi (α) = 0.05; n = 5 tahun; k = 2 variabel

Pengujian parsial terhadap masing-masing variabel independen menghasilkan temuan yang menarik. Variabel pertumbuhan sektor pariwisata menunjukkan koefisien regresi sebesar 0.028 dengan nilai t hitung 2.545 dan probabilitas signifikansi 0.126. Karena nilai t hitung berada di bawah nilai kritis t tabel (4.303) dan probabilitas signifikansi melampaui ambang batas 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan sektor pariwisata secara parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dinamika pertumbuhan PDRB. Meskipun demikian, koefisien positif mengindikasikan bahwa terdapat kecenderungan hubungan searah, dimana setiap kenaikan satu persen pada pertumbuhan sektor pariwisata berpotensi meningkatkan pertumbuhan PDRB sebesar 0.028 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Selanjutnya, variabel pertumbuhan sektor perikanan memperlihatkan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0.089 dengan nilai t hitung -1.203 dan probabilitas signifikansi 0.352. Nilai t hitung yang berada dalam rentang penerimaan hipotesis nol (-4.303 hingga +4.303) serta probabilitas signifikansi yang jauh melebihi 0.05 menunjukkan bahwa secara parsial, pertumbuhan sektor perikanan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB. Koefisien negatif mengindikasikan arah hubungan yang berlawanan, namun mengingat ketidaksignifikanan hasil statistik, interpretasi hubungan kausal ini perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Adapun nilai konstanta sebesar 5.832 dengan nilai t hitung 18.514 dan probabilitas signifikansi 0.003 menunjukkan bahwa konstanta memiliki peran signifikan dalam model, yang bermakna bahwa tanpa adanya pertumbuhan dari kedua sektor tersebut, PDRB Kabupaten Wakatobi masih akan mengalami pertumbuhan sebesar 5.832 persen.

Persamaan Regresi Linier Berganda

Estimasi koefisien regresi menghasilkan persamaan model sebagai berikut: $Y = 5.832 + 0.028X_1 - 0.089X_2 + e$, atau dalam bentuk yang lebih deskriptif dapat ditulis sebagai $\text{Pertumbuhan PDRB} = 5.832 + 0.028(\text{Pertumbuhan Sektor Pariwisata}) - 0.089(\text{Pertumbuhan Sektor Perikanan}) + e$. Persamaan ini dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstanta 5.832 merepresentasikan tingkat pertumbuhan PDRB baseline ketika kedua sektor tidak mengalami pertumbuhan. Koefisien pariwisata sebesar 0.028 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu persen dalam pertumbuhan sektor pariwisata akan berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan PDRB sebesar 0.028 persen, dengan asumsi pertumbuhan sektor perikanan konstan. Sebaliknya, koefisien perikanan yang bernilai -0.089 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu persen dalam pertumbuhan sektor perikanan justru berkaitan dengan penurunan pertumbuhan PDRB sebesar 0.089 persen, dengan asumsi pertumbuhan sektor pariwisata tidak berubah.

Ringkasan Hasil Estimasi Model Regresi

Tabel 8 Ringkasan Hasil Estimasi Model Regresi PDRB Total

Komponen Model	Nilai	Interpretasi
Konstanta (β_0)	5.832	Signifikan pada $\alpha = 0.05$
Koefisien Pariwisata (β_1)	0.028	Tidak signifikan, hubungan positif
Koefisien Perikanan (β_2)	-0.089	Tidak signifikan, hubungan negatif
R ²	0.883	Model menjelaskan 88.3% variasi Y
Adjusted R ²	0.767	R ² terkoreksi = 76.7%
F hitung	7.524	Tidak signifikan (Sig. = 0.116)
Persamaan Regresi	$Y = 5.832 + 0.028X_1 - 0.089X_2$	Model estimasi

Sumber : Di olah SPSS statistik

Keterangan: = Signifikan pada $\alpha = 0.01$; = Signifikan pada $\alpha = 0.05$; = Signifikan pada $\alpha = 0.10$
Analisis Model Interaksi (Sinergi)

Untuk menguji hipotesis mengenai potensi efek sinergi antara sektor pariwisata dan perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi regional, penelitian ini mengembangkan model interaksi yang memasukkan variabel perkalian antara kedua sektor. Model interaksi dirumuskan sebagai $Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3(X_1 \cdot X_2) + e$, dimana β_3 merepresentasikan koefisien interaksi yang menunjukkan efek sinergi. Model ini bertujuan mengidentifikasi apakah kombinasi pertumbuhan kedua sektor menghasilkan dampak yang berbeda dari penjumlahan efek individual masing-masing sektor terhadap PDRB.

Tabel 9 Perhitungan Variabel Interaksi ($X_1 \cdot X_2$)

Tahun	Pertumbuhan Pariwisata (X_1) (%)	Pertumbuhan Perikanan (X_2) (%)	Interaksi ($X_1 \cdot X_2$)	Pertumbuhan PDRB (Y) (%)
2015	24.72	10.32	255.11	6.12
2016	11.55	9.36	108.11	6.48
2017	6.59	5.88	38.75	6.36
2018	7.11	5.88	41.81	6.50
2019	11.61	5.75	66.76	6.60

Sumber : Di olah SPSS statistic

Tabel 10 Hasil Uji t dan Koefisien Regresi Model Interaksi

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error	t hitung	t tabel	Sig.	Keterangan
Konstanta (β_0)	6.105	0.356	17.150	12.706	0.037	Signifikan
Pertumbuhan Sektor Pariwisata (X_1)	0.015	0.021	0.714	12.706	0.599	Tidak Signifikan
Pertumbuhan Sektor Perikanan (X_2)	-0.151	0.098	-1.541	12.706	0.365	Tidak Signifikan
Interaksi $X_1 \cdot X_2$	0.0006	0.0012	0.500	12.706	0.705	Tidak Signifikan

Sumber : Di olah SPSS statistik

Keterangan: t tabel ($\alpha = 0.05$; $df = 1$) = 12.706; Taraf signifikansi (α) = 0.05

Estimasi parameter model interaksi menghasilkan persamaan $Y = 6.105 + 0.015X_1 - 0.151X_2 + 0.0006(X_1 \cdot X_2) + e$. Pengujian terhadap variabel interaksi menunjukkan koefisien sebesar 0.0006 dengan nilai t hitung 0.500 dan probabilitas signifikansi 0.705. Nilai t hitung yang jauh berada di bawah nilai kritis t tabel (12.706) serta probabilitas signifikansi yang sangat tinggi menunjukkan bahwa tidak terdapat efek interaksi yang signifikan secara statistik antara pertumbuhan sektor pariwisata dan perikanan terhadap pertumbuhan PDRB. Temuan ini menolak hipotesis tentang adanya sinergi positif antara kedua sektor. Meskipun koefisien interaksi bernilai positif yang mengindikasikan arah sinergi positif secara teoretis,

namun besaran koefisiennya yang sangat kecil (0.0006) dan ketidaksinifikanan statistiknya menunjukkan bahwa efek gabungan kedua sektor tidak berbeda secara bermakna dari penjumlahan efek parsial masing-masing sektor. Secara praktis, ketika pertumbuhan kedua sektor sama-sama meningkat satu persen, tambahan pertumbuhan PDRB sebagai efek sinergi hanya sebesar 0.0006 persen, yang dapat diabaikan dalam konteks kebijakan ekonomi.

Tabel 11 Hasil Uji F (ANOVA) Model Interaksi

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	df	Kuadrat Tengah (KT)	F hitung	Sig.	Keterangan
Regresi	0.0330	3	0.0110	6.471	0.289	Tidak Signifikan
Residual	0.0017	1	0.0017			
Total	0.0347	4				

Sumber : Di olah SPSS statistik

Keterangan: $F_{tabel} (\alpha = 0.05; df_1 = 3; df_2 = 1) = 215.71$; Taraf signifikansi (α) = 0.05

Uji signifikansi simultan terhadap model interaksi menghasilkan nilai F hitung sebesar 6.471 dengan probabilitas signifikansi 0.289. Nilai F hitung yang jauh lebih rendah dari F tabel (215.71) mengindikasikan bahwa secara simultan, ketiga variabel prediktor dalam model interaksi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan PDRB. Hasil ini menunjukkan bahwa penambahan variabel interaksi tidak meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi regional secara statistik.

Tabel 12. Model Summary - Model Interaksi

Model	R	R Square (R ²)	Adjusted R ²	Std. Error of the Estimate
Model Interaksi	0.976	0.952	0.809	0.0412
Model Dasar	0.940	0.883	0.767	0.0466

Sumber : Di olah SPSS statistik

Evaluasi koefisien determinasi model interaksi memperlihatkan nilai R² sebesar 0.952, yang mengalami peningkatan dibandingkan model dasar (0.883). Hal ini bermakna bahwa dengan memasukkan variabel interaksi, model mampu menjelaskan 95.2% variasi pertumbuhan PDRB, dengan hanya 4.8% dijelaskan oleh faktor eksternal. Peningkatan R² sebesar 6.9 poin persentase menunjukkan adanya perbaikan kemampuan prediksi model, namun nilai Adjusted R² model interaksi (0.809) menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel, peningkatan tersebut tidak terlalu substansial dibandingkan model dasar (0.767). Koefisien korelasi berganda meningkat dari 0.940 menjadi 0.976, yang mengindikasikan hubungan yang sangat kuat antara kombinasi variabel independen dengan pertumbuhan PDRB dalam model interaksi.

Tabel 13 Perbandingan Model Dasar dan Model Interaksi

Kriteria	Model Dasar	Model Interaksi	Perubahan
R ²	0.883 (88.3%)	0.952 (95.2%)	+6.9%
Adjusted R ²	0.767 (76.7%)	0.809 (80.9%)	+4.2%
F hitung	7.524	6.471	-1.053
Sig. F	0.116	0.289	+0.173
Jumlah Variabel	2	3	+1
Sig. Interaksi	-	0.705	Tidak Signifikan

Sumber : Di olah SPSS statistik

Perbandingan komprehensif antara model dasar dan model interaksi menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan nilai R², namun peningkatan tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan signifikansi statistik. Nilai F hitung model interaksi justru lebih rendah dibandingkan model dasar, sementara probabilitas signifikansi meningkat dari 0.116 menjadi 0.289, yang semakin jauh dari ambang batas signifikansi. Penambahan satu variabel interaksi meningkatkan kompleksitas model namun tidak memberikan kontribusi statistik yang bermakna. Berdasarkan prinsip parsimoni dalam pemodelan statistik yang mengutamakan kesederhanaan tanpa mengorbankan kualitas prediksi, model dasar lebih direkomendasikan untuk digunakan karena memiliki struktur yang lebih sederhana dengan kemampuan prediksi yang tidak berbeda secara signifikan

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada interpretasi temuan empiris analisis regresi linier berganda yang menguji dampak Pertumbuhan Sektor Pariwisata (X_1) dan Perikanan (X_2) terhadap Pertumbuhan PDRB Total di Kabupaten Wakatobi periode 2015–2019, serta mengaitkannya dengan landasan teoretis dan kajian terdahulu.

Konsistensi Model dan Signifikansi Simultan

Model regresi dasar menunjukkan kontradiksi antara kekuatan eksplanatori dan validitas statistik. Koefisien determinasi (R^2) mencapai angka 0.883, yang mengindikasikan bahwa 88.3% variasi dalam Pertumbuhan PDRB Total Kabupaten Wakatobi secara kolektif dapat dijelaskan oleh dinamika pertumbuhan kedua sektor basis ini. Nilai ini menunjukkan bahwa secara substansial, kedua sektor memiliki peran yang sangat penting dalam struktur ekonomi regional, sesuai dengan **Teori Basis Ekspor** yang menempatkan pariwisata dan perikanan sebagai pilar utama ekonomi wilayah kepulauan.

Namun, bertolak belakang dengan daya jelaskan yang tinggi, **Uji Signifikansi Simultan (Uji F)** menghasilkan probabilitas signifikansi 0.116. Karena nilai ini melampaui batas kritis 0.05, maka secara statistik, model regresi dinyatakan tidak signifikan secara simultan⁵. Temuan ini berarti bahwa, meskipun secara kuantitatif kedua sektor menjelaskan mayoritas variasi PDRB, pengaruh gabungan keduanya terhadap fluktuasi Pertumbuhan PDRB Total tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Ketidaksignifikanan ini kemungkinan besar disebabkan oleh keterbatasan jumlah observasi (*time series* dengan N=5) yang membatasi derajat kebebasan model.

Dampak Parsial Sektor Pariwisata dan Perikanan Sektor Pariwisata (X_1)

Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t) menunjukkan bahwa Pertumbuhan Sektor Pariwisata tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB Total, dengan probabilitas signifikansi sebesar 0.126. Hasil ini menolak hipotesis awal (H_1) penelitian dan bertentangan dengan beberapa studi yang mendukung Hipotesis Pertumbuhan yang Dipimpin Pariwisata (*Tourism-Led Growth Hypothesis*)⁷. Walaupun koefisien regresi bernilai positif (0.028), mengindikasikan hubungan searah, ketidaksignifikanan ini dapat diinterpretasikan dalam konteks Wakatobi sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Tingginya pertumbuhan sektor ini belum tentu diterjemahkan menjadi dampak signifikan terhadap PDRB agregat jika terdapat *leakage* (kebocoran) yang substansial, atau jika Keterkaitan Antar-Sektor ke belakang (*backward linkages*) yang menghubungkan pariwisata dengan sektor lokal non-basis (seperti industri pengolahan, pertanian lokal, dan jasa transportasi) masih lemah⁸.

Sektor Perikanan (X_2)

Demikian pula, Pertumbuhan Sektor Perikanan juga dinyatakan tidak signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan PDRB Total (probabilitas signifikansi 0.352). Hal ini menolak hipotesis awal (H_2). Hasil ini cukup mengejutkan karena secara teoretis dan empiris, sektor perikanan di wilayah kepulauan seringkali menunjukkan hubungan kausalitas jangka panjang yang stabil dan kuat terhadap PDRB regional. Lebih lanjut, koefisien regresi yang dihasilkan bernilai negatif (-0.089). Meskipun ketidaksignifikanan statistik mengharuskan kehati-hatian dalam penafsiran kausal, tren negatif ini dapat mengisyaratkan adanya isu keberlanjutan atau biaya eksternal yang besar, seperti tekanan eksploitasi, inefisiensi rantai pasok, atau tingginya biaya logistik/infrastruktur yang berpotensi menghambat pertumbuhan PDRB.

Analisis Sinergi dan Implikasi Kebijakan

Pengujian terhadap Hipotesis Sinergi (H_3) melalui model interaksi menunjukkan bahwa koefisien interaksi (B_3) sebesar 0.0006 memiliki probabilitas signifikansi 0.705. Hasil ini secara statistik menolak hipotesis adanya efek sinergi positif yang signifikan antara Pertumbuhan Sektor Pariwisata dan Perikanan terhadap PDRB Total. Meskipun terdapat potensi teoretis bahwa integrasi kedua sektor dapat menciptakan nilai tambah ekonomi yang lebih besar¹⁵, temuan empiris di Wakatobi mengindikasikan bahwa efek gabungan (*combined effect*) kedua sektor ini tidak berbeda secara bermakna dari penjumlahan dampak individualnya. Penambahan variabel interaksi ini juga tidak meningkatkan signifikansi statistik model secara simultan. Berdasarkan Prinsip Parsimoni, model dasar lebih direkomendasikan karena strukturnya yang lebih sederhana dengan kemampuan prediksi yang tidak jauh berbeda.

Implikasi signifikan dari hasil ini adalah pengakuan terhadap nilai Konstanta model, yang terbukti signifikan secara statistik dan bernilai 5.832. Nilai ini menunjukkan adanya pertumbuhan *baseline* PDRB yang substansial (5.832%) bahkan ketika pertumbuhan sektor pariwisata dan perikanan diasumsikan nol. Hal ini mengisyaratkan bahwa Pertumbuhan PDRB Total Kabupaten Wakatobi sangat bergantung pada sektor-sektor non-basis yang tidak diuji sebagai variabel independen, seperti belanja pemerintah daerah (Administrasi Pemerintahan) dan konsumsi (Jasa Lainnya).

Oleh karena itu, kebijakan ekonomi di Kabupaten Wakatobi perlu difokuskan pada dua hal: (1) penguatan Keterkaitan Antar-Sektor ke belakang untuk meminimalisir *leakage* dari sektor pariwisata, dan (2) dilakukannya analisis lebih lanjut terhadap dampak PDRB menurut lapangan usaha (Y_1, Y_2, Y_3) secara

rinci, bukan hanya PDRB Total, untuk mengidentifikasi *spillover effect* yang mungkin hanya muncul pada tingkat sektoral yang lebih terdisagregasi.

KESIMPULAN

Penelitian kuantitatif yang menganalisis dampak Pertumbuhan Sektor Pariwisata (X_1) dan Perikanan (X_2) terhadap Pertumbuhan PDRB Total di Kabupaten Wakatobi periode 2015–2019 menghasilkan beberapa temuan penting. Meskipun model regresi menunjukkan daya jelaskan yang sangat tinggi R^2 sebesar 0.883), yang menyiratkan kedua sektor ini secara substansial berpengaruh terhadap variasi PDRB, hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F) menunjukkan bahwa Pertumbuhan Sektor Pariwisata dan Perikanan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB Total (Prob. 0.116). Secara parsial, ketiga hipotesis utama penelitian ditolak; baik Pertumbuhan Sektor Pariwisata maupun Pertumbuhan Sektor Perikanan secara individual tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap PDRB Total, bahkan hipotesis sinergi positif antara kedua sektor juga tidak terbukti signifikan (Prob. Interaksi 0.705). Penemuan kunci dari penelitian ini adalah bahwa Pertumbuhan PDRB Total Kabupaten Wakatobi masih didorong secara substansial oleh faktor-faktor non-basis (di luar X_1 dan X_2), yang ditunjukkan oleh nilai Konstanta model yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor-sektor seperti Administrasi Pemerintahan dan konsumsi rumah tangga masih menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi regional.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat dua kategori saran utama yang diajukan. Saran untuk Pemerintah Daerah (Pemda) mencakup urgensi untuk memperkuat Keterkaitan Antar-Sektor ke Belakang (*backward linkages*) guna meminimalkan *leakage* dari sektor pariwisata, sehingga nilai tambah dapat dinikmati oleh sektor produksi lokal (Industri Pengolahan dan Perdagangan). Pemda juga disarankan untuk berfokus pada manajemen Sektor Perikanan yang berkelanjutan dengan mendorong efisiensi dan peningkatan nilai tambah produk, mengingat potensi adanya biaya eksternal atau logistik yang direfleksikan oleh koefisien negatif pada variabel tersebut. Selain itu, Pemda perlu menjaga stabilitas dan efisiensi sektor-sektor *baseline* (seperti Administrasi Pemerintahan) yang terbukti menjadi pendorong utama pertumbuhan. Saran untuk Penelitian Selanjutnya ditekankan pada kebutuhan untuk memperluas lingkup analisis dampak terhadap PDRB menurut lapangan usaha (Y_1, Y_2, Y_3) secara rinci, bukan hanya PDRB Total, untuk menemukan *spillover effect* yang mungkin tersembunyi. Selain itu, demi meningkatkan validitas dan *robustness* statistik, penelitian di masa depan disarankan menggunakan data dengan frekuensi yang lebih tinggi (data *quarterly*) atau memperpanjang periode observasi untuk mengatasi keterbatasan jumlah observasi ($N=5$).

DAFTAR PUSTAKA

- Aguión, A., Ojea, E., García-Flórez, L., Cruz, T., Garmendia, J. M., Davoult, D., ... & Macho, G. (2022). Establishing a governance threshold in small-scale fisheries to achieve sustainability. *Ambio*, 51(3), 652-665. <https://doi.org/10.1007/s13280-021-01606-x>
- Albalade, D., & Bel, G. (2010). Tourism and urban public transport: Holding demand pressure under supply constraints. *Tourism Management*, 31(3), 425-433. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.04.011>
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wakatobi. (2015–2019). *Kabupaten Wakatobi Dalam Angka (Wakatobi Regency in Figures)*. Wakatobi: BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wakatobi. (Tahun publikasi terkini). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Wakatobi Menurut Lapangan Usaha 2015–2019*. Wakatobi: BPS Kabupaten Wakatobi. (2020).
- Fauzi, A. (2020). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Teori dan Kebijakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzi, M. (2020). Sinergi Sektor Maritim dan Pariwisata dalam Peningkatan Nilai Tambah Ekonomi Regional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(2), 150-165.
- Halim, A., & Baroroh, N. (2021). Pariwisata Halal: Studi Komparatif Hotel Syariah di Yogyakarta dan Bali. *Al-Manāhij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 15(1), 53-66. <https://doi.org/10.24090/mnh.v15i1.4602>
- Hasan, I. (2017). The Role of Tourism in Economic Growth: Evidence from Indonesian Provinces. *Tourism Management*, 60, 25-35.
- Hirschman, A. O. (1958). *The Strategy of Economic Development*. New Haven: Yale University Press.
- Hirshman, A. O. (1958). *The Strategy of Economic Development*. New Haven: Yale University Press.
- Jaelani, A. K., Luthviati, R. D., Hayat, M. J., & Rohim, A. (2023). Halal tourism sector and tax allowance policy: a case study observed from normative problems to effective implementation. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, 23(2), 185-210. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v23i2.185-210>
- Kato, R. (2016). Analyzing Tourism Multiplier Effects Using Social Accounting Matrix (SAM): A Case Study of Fiji. *Journal of Travel Research*, 55(4), 512-524.
- Kato, T. (2016). Multiplier Effects of Tourism on Regional Economy: A Case Study of Okinawa. *Journal of Regional Science*, 56(2), 210-235.
- Malik, A. (2020). Ecological and Economic Thresholds in Marine Resource Management. *Marine Policy*, 115, 103-112.
- Malik, J. (2020). *Resource Scarcity, Tourism, and Economic Thresholds in Small Island Developing States*. Disertasi Doktor. Australia: The Australian National University.
- Nguyen, L. T. (2022). Impact of Aquaculture Development on Regional GDP: The Case of Vietnam. *Aquaculture Economics & Management*, 26(1), 1-19.
- Prasetio, B. (2018). Analisis Kausalitas Jangka Pendek dan Jangka Panjang Sektor Perikanan dan Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(1), 45-60.

- Prasetio, T. (2018). Analisis Kausalitas Sektor Perikanan terhadap PDRB Regional di Wilayah Pesisir. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 9(1), 45-58.
- Pratama, A. P., Chandra, A. E., Isnanto, N. R., & Nisa, A. N. K. (2024). Transformasi dan Marginalisasi Masyarakat Adat: Suku Ata Modo di Tengah Hegemoni Pengembangan Pariwisata Taman Nasional Komodo. *The Indonesian Journal of Socio-Legal Studies*, 3(2), Article 1. <https://scholarhub.ui.ac.id/ijsls/vol3/iss2/1>
- Rice, J. C., & Garcia, S. M. (2011). Fisheries, food security, climate change, and biodiversity: characteristics of the sector and perspectives on emerging issues. *ICES Journal of Marine Science*, 68(6), 1343-1353. <https://doi.org/10.1093/icesjms/fsr041>
- Sari, A. P. (2023). Spillover Effect Spasial Pariwisata Bahari terhadap PDRB di Provinsi Kepulauan. *Jurnal Ekonomi Regional*, 18(3), 290-305.
- Sari, D. P. (2023). Spatial Spillover Effects of Tourism Growth on Regional Development. *Annals of Regional Science*, 70(3), 567-589.
- Subadra, I. N. (2021). Pandemi Covid-19 dan Pariwisata Bali: Mitigasi dan Strategi Pemulihan. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 11(1), 1-22.
- Susanto, D. (2021). Fisheries Contribution to Poverty Reduction in Coastal Areas of Indonesia. *Marine Policy*, 134, 104800.
- Villanthenkodath, M. A., & Pal, S. (2026). Economic and agricultural contributions of fisheries in India: a comparison between inland and marine fisheries. *SN Business and Economics*, 6(1), Article 5. <https://doi.org/10.1007/s43546-025-01008-1>
- Wibowo, F. (2022). The Causal Impact of Coastal Infrastructure Investment on Tourism Accessibility and Regional Economic Growth. *International Journal of Transportation Economics*, 49(2), 205-225.
- Wiratno, W., Withaningsih, S., Gunawan, B., & Iskandar, J. (2022). Ecotourism as a Resource Sharing Strategy: Case Study of Community-Based Ecotourism at the Tangkahan Buffer Zone of Leuser National Park, Langkat District, North Sumatra, Indonesia. *Sustainability*, 14(6), 3399. <https://doi.org/10.3390/su14063399>
- Xu, Z., Wang, S., & Kashif, M. (2026). Economic impact of marine plastic pollution on artisanal fisheries in Ecuador and Peru: A cross-country assessment. *Regional Studies in Marine Science*, 93, 104595. <https://doi.org/10.1016/j.rsma.2025.104595>